

# Keterampilan Membaca Siswa di Pedalaman Aceh Utara: Studi Kasus pada SD Negeri 4 Nisam Antara

Cut Febri<sup>1</sup>, Muhammad Iqbal<sup>2</sup>, Ririn Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Malikussaleh

Email: [cut.200740070@mhs.unimal.ac.id](mailto:cut.200740070@mhs.unimal.ac.id)

---

## Article Info

### Article history:

Received September 10, 2024

Revised September 15, 2024

Accepted September 21, 2024

### Keywords:

*Reading Skills, Iland North Aceh, Role of Teachers and Parents*

---

## ABSTRACT

This study aimed to evaluate the reading skills of grade IV students at SD Negeri 4 Nisam Antara, a school in rural North Aceh. The main focus of the study included reading fluency, pronunciation accuracy, and use of intonation. The method used was qualitative with purposive sampling technique involving 15 students, 5 parents, and 2 teachers as samples. Data were collected through structured interviews and reading skills were still low, with most students having difficulty in achieving the maximum score on the assessed indicators. The strong influence of Acehnese dialect hinders pronunciation according to Indonesia standards, and the intonation aspect is a challenge. The interview result show teachers have played an active role in improving students reading personal conditions, such as the habit of using regional dialects, are still an obstacle. In addition, support from parents try to help, but their busy work schedules and lack of awareness of the importance of home education are inhibiting factors. This study suggests closer collaboration between teachers, parents and the community in creating a more supportive environment for learning, especially to overcome the barriers faced by students.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

## Article Info

### Article history:

Received September 10, 2024

Revised September 15, 2024

Accepted September 21, 2024

### Keywords:

*Keterampilan Membaca, Pedalaman Aceh Utara, Peran Guru dan Orang Tua.*

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan membaca siswa kelas IV di SD Negeri 4 Nisam Antara, sebuah sekolah di pedalaman Aceh Utara, sebuah sekolah pedalaman Aceh Utara. Fokus utama penelitian meliputi kelancaran membaca, ketepatan, pelafalan, dan penggunaan intonasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik purposive sampling yang melibatkan 15 siswa, 5 orang tua, dan 2 guru sebagai sumber data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan tes membaca, yang dilaksanakan pada tanggal 16 Mei hingga 28 Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa rendah, dengan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mencapai skor maksimal pada indikator yang dinilai. Pengaruh dialek Aceh yang kuat menghambat pelafalan sesuai standar bahasa Indonesia, dan aspek intonasi menjadi tantangan tersendiri. Hasil wawancara menunjukkan guru berperan aktif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui berbagai metode pengajaran, namun hambatan lingkungan dan kondisi pribadi siswa, seperti kebiasaan menggunakan dialek daerah masih menjadi kendala. Selain itu, dukungan dari orang tua berusaha membantu, namun kesibukan bekerja dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan di rumah menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menyarankan adanya kolaborasi lebih erat antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pembelajaran, termasuk siswa yang membutuhkan perhatian khusus.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



***Corresponding Author:***

Cut Febri  
Universitas Malikussaleh  
Email: [cut.200740070@mhs.unimal.ac.id](mailto:cut.200740070@mhs.unimal.ac.id)

## PENDAHULUAN

Keterampilan membaca adalah hal utama yang terpenting dalam proses pembelajaran yang berperan besar terhadap kemajuan akademis siswa. Pendidikan merupakan merupakan yang memiliki peran yang sangat penting karena sebagai masa depan individu maupun masyarakat yang berguna pada kehidupan bangsa. Pada era perkembangan zaman yang semakin maju ini, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting di dalamnya (Vebryanti dan Syah, 2021). Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara pendidikan di kota dan di pedalaman. Wilayah pedalaman di Indonesia umumnya digambarkan sebagai daerah yang terisolasi secara sosial, ekonomi, dan fisik dari arus utama. Meskipun demikian, budaya dan adat istiadat masyarakat pedalaman masih sangat kuat.

Sekolah di daerah pedalaman sering di temukan belum memiliki fasilitas yang memadai, baik dari segi sarana maupun tenaga pengajar. Terdapat sekolah kekurangan ruang kelas, peralatan belajar, serta teknologi pendukung seperti computer dan internet, hal ini seperti pada SD Negeri 4 Nisam Antara dengan fasilitas masih kurang yang akhirnya memengaruhi kualitas pendidikan pada siswa. Peristiwa pada daerah pedalaman Aceh Utara sering dipengaruhi beberapa faktor yang menyebabkan keterampilan membaca siswa rendah faktor tersebut yaitu pada faktor

internal yang merupakan faktor terdapat dalam diri setiap individu atau anak dan faktor eksternal, yang berarti di luar diri anak seperti latar belakang lingkungan anak dan lain-lain sebagainya.

Dalam konteks literasi, situasi membaca daerah pedalaman menghadapi tantangan besar. Akses terhadap buku-buku berkualitas ikut terbatas, jarangya perpustakaan yang memadai, serta kekurangan bahan bacaan yang menarik dan relevan bagi siswa memperparah keadaan. Minat baca anak-anak rendah, karena lebih terbiasa dengan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan alam dan pertanian, daripada kegiatan membaca. Dominasi bahasa daerah juga memperumit pemahaman teks berbahasa Indonesia. Keterbatasan dukungan teknologi seperti akses internet mempersempit kesempatan mereka untuk menjelajahi bahan bacaan digital yang bisa memperluas wawasan. Menurut Rahim (2018:1), kemampuan membaca memiliki peran vital dalam kemajuan masyarakat yang terpelajar yang mengartikan kemampuan membaca merupakan faktor penting dalam mendorong kemajuan masyarakat berpendidikan. Pentingnya peran guru dalam meningkatkan keterampilan membaca. Untuk setiap guru harus memberikan perhatian kepada siswa secara khusus yang masih mengalami kesulitan membaca, sehingga proses belajar dapat berjalan lebih efektif (Windrawati et al., 2020). Hakikat pembelajaran membaca

termasuk dalam pembelajaran tematik. Bahasa Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh (Prastowo, 2019:85), pengajaran bahasa merupakan pengajaran keterampilan berbahasa, bukan sekadar tentang bahasa itu sendiri.

Berdasarkan riset dari Program for International Student Assesment (PISA, 2018), menempatkan peserta didik di Indonesia di peringkat 57 dari 65 negara yang diteliti dalam minat baca. Hasil ini juga menunjukkan bahwa 25% - 34 peserta didik di Indonesia berada pada peringkat literasi di bawah – 1, yang menandakan bahwa budaya literasi membaca di Indonesia tergolong rendah. Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Hidayah (2023) dengan judul “Analisis Kemampuan Pemahaman pada Cerpen Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 099 Air Emas Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan” penelitian tersebut untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap cerpen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa mencapai nilai 81,23, yang dianggap cukup baik oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut, memiliki persamaan yaitu untuk mendeskripsikan keterampilan membaca pada siswa, kemudian faktor yang menjadi pengaruh dalam keterampilan membaca. Perbedaan terletak pada cara peneliti memilih teknik instrumen yaitu menggunakan tes membaca dengan indikator penilaian keterampilan membaca yaitu pada indikator kelancaran, ketepatan, pelafalan, dan intonasi, dan menggunakan wawancara guru dan orang tua untuk mengetahui peran dalam meningkatkan keterampilan membaca pada siswa. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca peserta didikserta berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut dengan melibatkan

pendidik dan orang tua. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan membaca peserta didik.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik di pedalaman Aceh Utara. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berguna bagi pengembangan pendidikan di SD Negeri 4 Nisam Antara, tetapi juga dapat menjadi referensi untuk sekolah lainnya di daerah pedalaman Aceh yang menghadapi masalah serupa. Dengan demikian, peningkatan keterampilan membaca diharpakan menjadi positif bagi kualitas pendidikan dan perkembangan peserta didik di masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian dengan studi kasus melibatkan eksplorasi mendalam oleh peneliti terhadap berbagai aspek seperti peristiwa, proses, atau aktivitas yang berkaitan dengan individu atau sekelompok orang (Sugiyono, 2016:17). Dalam hal ini, peneliti mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Data dan sumber data penelitian diperoleh melalui tes membaca menggunakan indikator penilaian keterampilan membaca yang meliputi: kelancaran, ketepatan, pelafalan, dan intonasi yang melibatkan 15 siswa kelas IV. Selain itu, wawancara dengan guru dan orang tua dilakukan menggunakan teknik purposive sampling.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian tingkat keterampilan membaca peserta didik kelas IV pada SD Negeri 4 Nisam Antara ini

masih rendah. Yakni, dari 15 siswa hanya 2 siswa yang memperoleh nilai tertinggi pada setiap indikator. Berikut merupakan hasil analisis dari per indikator penilaian keterampilan membaca peserta didik.

### 1. Kelancaran

Indikator pertama, yaitu kelancaran, bahwa dari 15 peserta didik, hanya 4 peserta didik yang memperoleh skor tertinggi. Hal ini berarti keterampilan peserta didik harus membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar tanpa mengalami jeda atau penghentian. Keterampilan membaca ini mencerminkan bahwa peserta didik tersebut telah menguasai keterampilan dasar membaca, seperti mengenal huruf dan memahami kata-kata dalam teks yang dibaca, misalnya dalam buku cerita. Peserta didik yang memperoleh skor 3 yaitu FB, YF, MR, FA, dan AN pada indikator ini mengalami sedikit kesalahan dalam membaca, namun masih dapat dimengerti. Sebagai contoh, salah satu siswa yang memperoleh skor 3 mengucapkan, “*Andri semain curiga den... dengan ucapan ini... itu.*” Kesalahan ini merupakan keraguan atau upaya untuk mengoreksi diri sendiri, namun siswa tersebut dapat menyelesaikan bacaan dengan memperbaiki kesalahan yang dibuat. Peserta didik yang memperoleh skor 2 yaitu SM, RS, SF, dan AM masih memerlukan banyak perbaikan dalam keterampilan membaca, yang ditandai dengan seringnya jeda atau penghentian saat membaca. Selain itu, terdapat seorang siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang tidak mampu membaca sama sekali karena tidak dapat mengenal huruf (buta huruf).

### 2. Ketepatan

Ketepatan dalam keterampilan membaca berarti tepat dalam mengucapkan kata dan kalimat sederhana. Untuk skor 4 pada peserta didik KM, MLN, dan Ur

mengindikasikan bahwa ketiganya memiliki kemampuan yang sangat baik dalam pengucapan kata sesuai dengan ejaan dan tata bahasa yang benar. Skor 3 diperoleh FB, NL, YF, FA, dan AN hal ini dikarenakan mengalami kesalahan kecil dalam pengucapan kata, yang sering membuat peserta didik terhenti saat membaca. Sementara itu, yang memperoleh skor 2 SM, RS, SF, RI, MR, dan AM menunjukkan masih banyaknya kesalahan dalam pengucapan. Misalnya terdapat pada pengucapan kata “*kantor*” menjadi “*kantoh*” kesalahan ini terdapat pada kesalahan pengucapan huruf yaitu “*r*” dan “*h*”.

### 3. Pelafalan

Indikator pelafalan ini peserta didik harus dapat membaca dengan terdengar natural dan spontan, bukan hasil dari upaya yang berlebihan dan pelafalan harus netral dan tidak memperlihatkan karakteristik aksentasi atau dialek dari daerah tertentu. Dari hasil ke 15 peserta didik hanya satu siswa yaitu MLN yang menonjol mampu dalam meraih skor 4 pada kriteria ini. Hal ini dapat dikatakan keterampilan pelafalan yang sangat baik, yang bacaannya dilakukan dengan tepat tanpa menunjukkan ciri khas kedaerahannya. Untuk skor 3 meskipun pelafalan membaca peserta didik cukup baik, terdapat beberapa kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Salah satunya adalah pengucapan kata sedikit terdengar menunjukkan dialek daerah tersebut. Nilai terendah dengan skor 2 oleh FB, SM, YF, SF, MR, FA, dan AN berarti rata-rata peserta didik memperoleh skor 2 ini mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan tepat, dan pelafalan ini sering dibuat-buat sehingga terdengar tidak alami. Kesulitan ini terutama disebabkan oleh ciri khas kedaerahan yang kuat yang kental dalam pelafalan untuk seluruh siswanya. Contoh seperti kata “*tahu*” menjadi “*tau*” yang mencerminkan

pengaruh dialek atau aksen yang masih dominan.

#### 4. Intonasi

Intonasi merupakan indikator yang terakhir dalam membaca harus diperlukan sebuah intonasi dengan memperhatikan tanda baca dan lain-lain. Peserta didik yang memperoleh skor 4 adalah UR yang berarti mampu menyesuaikan nada dan ritme dengan tepat sesuai dengan tanda baca, yang membuat bacaan lebih hidup dan ekspresif serta kemampuan menerapkannya secara konsisten. Peserta didik dengan skor 3 FB, NL, KM, MLN, FA meski bacaan dengan intonasi cukup baik, hanya saja memerlukan perbaikan dan latihan agar memberikan variasi nada untuk memperkaya ekspresi bacaan. Kemudian siswa dengan skor 2 terdengar datar dan kurang berintonasi hal ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya memahami pentingnya intonasi dalam membaca. Dengan skor terendah yaitu 1 RS, YF, AM, AN bacaan siswa tersebut terdengar monoton dan tidak ada variasi yang diperlukan untuk mengekspresikan emosi atau situasi dalam teks, seperti rasa heran atau pertanyaan. Contoh seperti bacaan berikut pada kata “Lo!” dan “Do?” yang berarti tidak jelas dan nada pada seluruh bacaan tidak ada variasi yang mencerminkan rasa heran, dan untuk yang mendengar tidak menikmati alur cerita.

#### Peran Guru dan Orang Tua

Guru pertama mengungkapkan berbagai strategi pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa. Guru memilih bacaan yang menarik, kemudian membacanya bersama-sama dengan siswa. Dalam hal ini, guru berarti berkomitmen terhadap pengembangan keterampilan literasi siswa, meskipun terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Guru kedua terlebih dahulu

melakukan evaluasi awal untuk mengetahui kemampuan membaca setiap siswa. Guru tersebut kemudian mendorong siswa untuk memilih cerita-cerita favorit dari peserta didik.

Orang tua 1 berusaha untuk memberikan buku-buku bacaan di rumah untuk anaknya.

Orang tua 2 jarang memiliki kesempatan untuk belajar bersama anak di rumah, dan menyatakan bahwa orang tua bersyukur jika anaknya belajar di sekolah daripada di rumah bersama orang tua karena menurut yang diungkapkan belajar di sekolah lebih efektif.

Orang tua 3 mengatakan bahwa anak cenderung lebih suka bermain di luar rumah daripada belajar bersama orang tua. Selain itu, orang tua jarang berada di rumah, yang menyebabkan anak menjadi malas untuk belajar.

Orang tua 4 menyatakan bahwa kemampuan anak dalam keterampilan membaca belum sepenuhnya lancar, namun, para orang tua selalu memberikan yang terbaik untuk anak dengan mengembangkan kemampuan membacanya.

Orang tua 5 mengatakan bahwa minat anak dalam membaca lebih fokus pada buku-buku bergambar daripada buku biasa. Meskipun demikian, orang tua tetap menyediakan buku-buku yang menarik agar anak lebih tertarik membaca.

### PEMBAHASAN DAN PENEMUAN

#### a. Tingkat Keterampilan Membaca Peserta Didik di Pedalaman Aceh Utara

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan membaca peserta didik masih belum lancar. Sebagian peserta didik memperoleh hasil rendah dalam penilaian, hanya beberapa yang berhasil memenuhi setiap indikator penilaian membaca. Peserta didik perlu meningkatkan kembali keterampilan



membaca mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyono (2020:19), membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai setiap anak, karena dengan membaca, anak dapat belajar berbagai bidang studi dengan lebih mudah. Khusus beberapa peserta didik yang meraih skor tertinggi, dengan memenuhi setiap indikator yang meliputi kelancaran, ketepatan, pelafalan, dan intonasi dalam membaca. Menurut teori Safari (2020:91), kelancaran dalam membaca mencakup kemampuan seseorang untuk membaca dengan tepat. Pada kelas IV ini, terdapat peserta didik dengan kebutuhan khusus (ABK) yang mengalami buta aksara, yaitu ketidakmampuan mengenali huruf dan bacaan. Seperti yang dikemukakan oleh Fitri, dkk (2021:42), anak berkebutuhan khusus memerlukan pengasuhan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Kemudian dalam tes membaca pada siswa kelas IV, hasil menemukan bahwa rata-rata peserta didik meraih skor 2 dalam kriteria pelafalan, yang menunjukkan adanya pengaruh kuat dari ciri khas kedaerahan Aceh. Hal ini disebabkan dominannya penggunaan bahasa Aceh dalam komunikasi sehari-hari di pedalaman tempat mereka tinggal. Akibatnya, ketika membaca atau berbicara dalam bahasa Indonesia, peserta didik cenderung menggunakan intonasi, bunyi, dan pola pelafalan khas Aceh. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pelatihan khusus yang berfokus pada perbedaan antara bunyi bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, serta memberikan lebih banyak kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih pelafalan bahasa Indonesia yang benar. Terakhir, peserta didik tidak memperhatikan tanda baca dalam bacaan dan sering membaca dengan datar, tanpa variasi (Mulyono, 2020:206). Hal ini

terlihat dari tabel hasil penilaian peserta didik pada setiap indikator kriteria intonasi. Rendahnya kriteria intonasi menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memahami cara memberikan tekanan dan nada yang tepat saat membaca. Kurangnya variasi intonasi dapat mengakibatkan pembacaan yang datar, monoton, dan kurang ekspresif, sehingga pembaca tidak mampu menyampaikan emosi atau makna yang terkandung dalam teks dengan baik. Untuk meningkatkan intonasi, diperlukan latihan membaca yang lebih intensif dengan fokus pada ekspresi, serta pendampingan yang membantu peserta didik mengenali dan menerapkan variasi nada serta ritme dalam bacaan.

#### **b. Peran Guru dan Orang Tua dalam meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta Didik**

Bahwa guru berperan sebagai motivator dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa membaca dengan menerapkan metode seperti membaca ekstensif untuk memperkenalkan kosa kata baru. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hafiz, dkk) bahwa guru memiliki peran penting dalam memotivasi peserta didik. Salah satu metode yang digunakan adalah membaca ekstensif, siswa diharapkan menemukan kosa kata baru. Meskipun guru telah berperan aktif, banyak siswa masih kesulitan memahami kosa kata dalam teks panjang. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam mendorong siswa untuk melakukan membaca ekstensif guna meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kosa kata. Namun, tantangan muncul dari kurangnya dukungan sebagian orang tua, terutama karena keterbatasan ekonomi, yang membatasi fokus mereka pada pendidikan anak.

Hal ini menghambat perkembangan keterampilan membaca siswa di rumah. Hasil wawancara bersama orang tua adalah salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam mengajarkan anak membaca di rumah adalah kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani atau pekebun. Selain itu, minat baca peserta didik yang rendah sering kali membuat mereka malas untuk membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Rusmiati (2017), minat baca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Minat dari dalam diri peserta didik menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca yaitu faktor internal dari setiap individu sendiri. Kemudian, faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam minat baca siswa. Anak-anak di daerah pedalaman cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah, sehingga mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk membaca. Selain itu, bacaan yang disediakan oleh orang tua sering kali tidak sesuai dengan minat anak, yang semakin memperburuk keengganan anak untuk membaca. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memahami minat serta kebutuhan anak dalam memilih bahan bacaan yang tepat guna meningkatkan minat baca. Meskipun tidak semua orang tua di Nisam Antara terlibat dalam belajar bersama anak, ada beberapa yang tetap melakukannya meskipun anaknya enggan belajar. Peran orang tua sangat penting dalam memotivasi anak, tidak hanya peran guru. Dukungan orang tua di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Seperti yang dijelaskan oleh Sari (2017:41-42), orang tua berfungsi sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, dan pembimbing yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan tingkat keterampilan membaca peserta didik kelas IV di SD Negeri 4 Nisam Antara masih tergolong rendah. Banyak peserta didik kesulitan mencapai hasil maksimal pada setiap indikator penilaian, terutama pada aspek pelafalan dan intonasi. Pengaruh dialek Aceh yang kuat menjadi hambatan dalam pelafalan bahasa Indonesia yang benar. Selain itu, kemampuan intonasi yang rendah dan kurangnya perhatian terhadap penggunaan tanda baca memperburuk kualitas membaca. Terdapat pula satu peserta didik dengan kebutuhan khusus (ABK) yang belum bisa membaca sama sekali, sehingga memerlukan intervensi khusus untuk meningkatkan keterampilan membaca semua peserta didik. Meskipun guru telah berusaha dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik, faktor lingkungan dan keterbatasan dukungan orang tua yang menjadi kendala signifikan. Kesibukkan orang tua bekerja, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di rumah, serta ekonomi yang sulit. Oleh karena itu, penting antara kerja sama guru dan orang tua hingga masyarakat agar menciptakan lingkungan literasi yang berkembang agar dapat menjadi kemajuan dalam keterampilan membaca siswa.

Adapun terdapat saran pada penelitian ini yaitu: 1. Guru di pedalaman Aceh Utara perlu menggunakan metode kreatif seperti membaca bersama, perpustakaan mini, dan meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, 2. Orang tua harus lebih terlibat dalam pendidikan anak di rumah, meskipun sibuk, dengan menetapkan waktu belajar dan mendampingi anak membaca. 3. Peningkatan keterampilan membaca membutuhkan akses bahan bacaan berkualitas, yang dapat disediakan oleh

pemerintah atau organisasi sosial, 4. Guru perlu pelatihan berkelanjutan tentang pengajaran literasi yang efektif, termasuk pendekatan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). 5. Masyarakat perlu disadarkan pentingnya pendidikan dan literasi melalui sosialisasi yang melibatkan pemerintah dan tokoh masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Fitri., & Razioka, p. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK. *Jurnal Ar – raniry. Vol (1)*. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/10424/5810>.

Haryanti. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Adaptasi Kehidupan Baru Di Puskesmas Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan. Vol1(1)*. <https://doi.org/10.35013/jk.v1i1i1.42>.

Mulyono. (2020) *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.

PISA, P. for. I. S. A. (2018). *Programme for International Student Assesment*. OCED. <https://www.oecd.org/pisa/publication/pisa-2018result.htm>.

Prastowo. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Kencana. [https://books.google.com/about/Analisis PembelajaranTematik Terpadu.html.id](https://books.google.com/about/Analisis-PembelajaranTematik-Terpadu.html.id).

Rahim. (2018). *Pengajaran Membaca*. BumiAksara. <https://books.google.com/books/about>.

Rusmiati. (2017). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al-Fattah Sumbermulyo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*,

34(1). <https://journal.unuha.ac.id/index.php/utility/article/view/60>.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet.

Vebryanti. (2021). Tindak Tutur pada Penggunaan Aplikasi Zoom dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Hikari Tanggerang Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan. Vol 2 (4)*. <https://dpoi.org/10.3641/syntax-imperatif.v2i4.101>.